

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai mekanisme *good corporate governance* guna meningkatkan Profitabilitas perusahaan.

1. Penelitian Tjondro and Wilopo (2011) tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas dan kinerja saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya”. untuk mengetahui apakah GCG memberikan pengaruh terhadap profitabilitas dan kinerja saham perusahaan perbankan yang telah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah purposive sampling untuk memperoleh sample penelitian. Teknik Analisis data yang digunakan adalah Multiple regression analysis. Hasil dari penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* berpengaruh positif secara signifikan profitabilitas dan kinerja saham perusahaan perbankan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Variable X yang digunakan penelitian terdahulu dan saat ini sama sama menggunakan *Good Corporate Governance*.
- b. Populasi yang digunakan perusahaan penelitian terdahulu dan saat ini sama sama menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Teknik Analisa sama sama menggunakan metode penentuan sampel yang digunakan, yaitu purposive sampling.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Variable Y yang digunakan penelitian saat ini adalah kinerja keuangan sedangkan peneliti terdahulu menggunakan profitabilitas.
 - b. sekarang menggunakan jenis analisis Regresi linier berganda sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenis analisis MRA.
 - c. Jenis sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan *Go Public* non keuangan di Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
 - d. Periode perusahaan yang menjadi obyek penelitian sekarang yaitu periode 2014-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada hanya periode 2008 saja.
2. Azis, A. (2017) meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal dan Lverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada sector pertambangan terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris independen, komite audit, hutang jangka Panjang rasio ekuitas, rasio utang terhadap aset, dan rasio utang terhadap ekuitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Pertambangan Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Sample yang digunakan dari penelitian ini adalah perusahaan di sektor pertambangan di Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011-2015. Sedangkan dengan pemilihan sample dengan menggunakan metode Purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *board size* dan *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan Komisaris Independen, Komite Audit, *Long term debt to equity ratio* (LTDER) dan *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Variable X peneliti terdahulu dan dan saat ini sama sama menggunakan *Good Corporate Governance*.
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian terdahulu dan saat ini sama sama menggunakan Teknik analisis regresi Berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Variable Y yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan kinerja keuangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan profitabilitas.
 - b. Jenis sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan *Go Public* non keuangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia , sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sector pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
 - c. Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2014-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2011-2015.
3. Agung Santoso dan Nila Firdausi (2017) meneliti “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Yang dimana penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Teknik pemilihan sample yaitu menggunakan purposive sampling. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA namun tidak terhadap ROE.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Variable X yang digunakan penelitian terdahulu dan saat ini sama sama menggunakan *Good Corporate Governance*.
- c. Variable Y yang digunakan penelitian terdahulu dan saat ini sama sama menggunakan Profitabilitas.
- d. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu dan saat ini sama sama menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Jenis sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan *Go Public* non keuangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan saja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2014-2019, sedangkan penelitian terdahulu priode 2013-2015.

4. Mukhtaruddin, Ubaidillah, Dewi, Hakiki, dan Nopiyanto (2019) meneliti “*Corporate Governance, corporate social responsibility, firm value, and financial performance as moderating variable*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Sedangkan dengan pemilihan sample dengan menggunakan metode Purposive sampling. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji validitas dan Relibilitas.. Hasil dari penelitian ini adalah GCG tidak memiliki peran signifikan dalam FV. Hal ini disebabkan belum adanya kepercayaan investor terhadap penerapan GCG di Indonesia akibat munculnya kasus penyalahgunaan kewenangan. Oleh karena itu, penerapan GCG dapat dilakukantidak menjamin peningkatan valuasi investor. .

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- e. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- f. Variable X yang digunakan penelitian terdahulu dan saat ini sama sama menggunakan *Good Corporate Governance*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:

- c. Jenis sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan *Go Public* non keuangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan

penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan saja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- d. Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2014-2019, sedangkan penelitian terdahulu priode 2011-2015.
 - e. Teknik analisis yang gunakan penelitian terdahulu menggunakan Uji validitas dan reliabilitas sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis linier berganda.
5. Zannati, Suci dan Subiyati (2019) meneliti pengaruh “*Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Kinerja Perbankan”. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris independent dan kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Regresi data panel dengan menggunakan software E-view 9. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independent tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variable X penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama sama menggunakan *Good Corporate Governance*.

2. Variabel Y penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama sama menggunakan Profitabilitas (ROA).
3. Metode sampling yang digunakan sama sama menggunakan metode purposive sampling.
4. Perusahaan yang di jadikan sampel peneliti terdahulu dan peneliti saat ini sama sama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Sampel perusahaan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pada periode 2013-2017 sedangkan sampel perusahaan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pada periode 2014-2019.
 2. Teknik analisis yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan regresi data panel dengan menggunakan software E-View sedangkan peneliti saat ini menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS.
6. Fatimah dan Wahono (2019) meneliti pengaruh "Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* di Universitas Islam Malang". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh *good corporate governance* yang di proksikan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Sedangkan dengan pemilihan sample dengan menggunakan metode Purposive sampling . Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis analisis statistik deskriptif dan analisis linier berganda. Hasil dari penelitian

ini adalah *good corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. *Good corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *good corporate governance* memiliki pengaruh tidak langsung signifikan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Variabel X yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini sama sama menggunakan variable *Good Corporate Governance* sebagai .
- c. Teknik analisisnya penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama sama menggunakan analisis linier berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan dua Teknik analisis sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan satu Teknik analisis.
- b. Penelitian sekarang tidak menggunakan kinerja kuangan sebagai variable intervening, sedangkan penelitian terdahulu kinerja keuangan sedabagi variable intervening.

- c. Jenis sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan *Go Public* non keuangan di Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian sekarang yaitu periode 2014-2019, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2015-2017.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai *Good Corporate Governance* faktor-faktor yang mempengaruhi *Good Corporate Governance*, serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

2.2.1. Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah suatu teori dimana timbul akibat adanya hubungan antara pemilik (*stakeholder*) dengan pengelola (manajer) di dalam suatu organisasi, dan manajemen merupakan pihak yang telah dikontrak oleh pemegang saham agar bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu pihak manajemen harus bertanggung jawab atas semua pekerjaan kepada pemegang saham. Teori keuangan sebelumnya tahun 1976 memakai model ekonomi standar untuk menggambarkan perilaku perusahaan, dalam hal ini hubungan *agent-principal*, pihak *agent* memanfaatkan kesempatan pada hubungan pemegang saham (*principal*) dengan pemberi pinjaman (*principal*), serta pihak pemegang saham yang mengambil kesempatan dalam hubungan tersebut.

Teori keagenan (*Agency Theory*) ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan – keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan (b) suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar benar dilakukan oleh agen. Kedua, adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat principal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko.

Agency problem bahwa pada perusahaan besar sangat potensial terjadi karena proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajer relatif kecil, sehingga manajer bukan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham tetapi memperbesar skala perusahaan dengan cara ekspansi atau membeli perusahaan lain.

Biaya agensi yang akan timbul akibat konflik kepentingan umum pengelola perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) berpotensi mengakibatkan jenis biaya agensi sebagai berikut:

1. Biaya akibat ketidakstabilan dalam pengelolaan yang dilakukan oleh pihak *agent*.
2. Biaya yang timbul akibat pilihan proyek yang tidak sama dengan pilihan yang dilakukan oleh pemegang saham karna risiko kerugian tinggi.
3. Biaya yang timbul karena dilakukannya Batasan-batasan untuk kegiatan *agent* oleh pihak *principal* (*bonding cost*).

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *Good Corporate Governance*. Teori keagenan menjelaskan hubungan yang asimetri

antara *agen* dan *principal*, untuk menghindari terjadinya hubungan asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi perusahaan yang sehat.

2.2.2. Good Corporate Governance

a. Pengertian *Good corporate governance*

Good corporate governance didefinisikan sebagai suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamatan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Menurut Fatimah, Mardani, Wahono (2019) *Good corporate governance* adalah yang mengatur hubungan antara pengurus perusahaan, pemegang saham, pihak kreditur, pemerintahan, karyawan, dan pemegang kepentingan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. Mekanisme GCG diukur dengan menggunakan indikator kepemilikan manareial, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit independen, dan kepemilikan institusional. Adapaun tujuan penerapan *good corporate governance* suatu perusahaan adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan dan meningkatkan nilai perusahaan. 2) mengelola sumber daya dan resiko secara lebih efektif dan efisien. 3) meningkatkan disiplin dan tanggng-jawab dari organ perusahaan demi menjaga kepentingan para Shareholder dan Stakeholder perusahaan. 4) meningkatkan kontribusi perusahaan (khususnya perusahaan

perusahaan pemerintah) terhadap perekonomian nasional. 5) Meningkatkan investasi nasional. 6) Mensukseskan program privatisasi perusahaan perusahaan pemerintah.

Tata kelola tersebut diwujudkan dalam satu system pengendalian perusahaan, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Suatu struktur yang mengelola hubungan yang harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, rapat umum pemegang saham dan para stakeholder lainnya.
- 2) Suatu sistem check and balance mencakup pertimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang membatasi munculnya pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan atas asset perusahaan.
- 3) Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian dan pengukuran kinerjanya.

Indikator dalam penerapan dalam *good corporate governance* ada beberapa yaitu ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

b. Prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip dasar dari *good corporate governance*, memiliki tujuan untuk memberikan kemakmuran terhadap kinerja operasional suatu perusahaan. pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholders* secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu perusahaan merupakan tujuan utama yang hendak dicapai. Prinsip-prinsip utama dari *good corporate governance* yang

menjadi indikator, sebagaimana ditawarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) adalah :

1) Akuntabilitas (accountability)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan bertanggung jawaban sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Dengan kata lain prinsip ini menegaskan bagaimana bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada perusahaan dan para pemegang saham. Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan system pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak- pihak berkepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

2) Responsibilitas (Responsibility)

Responsibility (responsibilitas) adalah kesesuaian atau kepatuhan di dalam pengelolaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peundang-undangan yang memadai. Dalam hal ini perusahaan mempunyai tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

3) Transparansi (Transparaency)

Transparansi dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat dibandingkan serta mudah diakses oleh pemilik kepentingan lainnya sesuai dengan haknya. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan hak-hak pribadi. Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

4) Independensi (Independency)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi pihak lain. Independensi atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan maupun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan perusahaan harus secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun, sehingga dalam pengambilan keputusan tidak akan ada tekanan atau pengaruh dari pihak manapun dan dapat menghasilkan keputusan yang obyektif.

5) Kesetaraan dan Kewajaran (Fairness)

Fairness yaitu perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-

undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak yaitu baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama atau setara. Dengan adanya aturan main yang jelas, maka pengelolaan perusahaan dapat dilakukan dengan baik.

c. Tujuan dan Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Berdasarkan berbagai definisi atau pengertian *Good Corporate Governance* diketahui ada lima macam tujuan utama *Good Corporate Governance*, yaitu:

- 1) Untuk melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
- 2) Untuk melindungi hak dan kepentingan para anggota stakeholders non pemegang saham.
- 3) Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
- 4) Untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus atau *boards of directors* dan manajemen perusahaan..
- 5) Meningkatkan mutu hubungan *boards of directors* dengan manajer senior perusahaan.

Kelima tujuan utama diatas mengisyaratkan bagaimana penting hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan badan usaha atau perusahaan sehingga diperlukan tata kelola yang baik. Sedangkan dengan adanya penerapan *corporate governance* dalam suatu perusahaan maka menghasilkan suatu manfaat yang diperoleh, yaitu :

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dengan lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional serta lebih meningkatkan pelayanan kepada shareholders.
- 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah karena faktor kepercayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan shareholders value dan dividen.

d. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme adalah cara kerja atau totalitas alur kerja yang ditempuh dalam pelaksanaan suatu pekerjaan secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu dalam suatu organisasi. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut.

Mekanisme *good corporate governance* mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer. Ketika terjadi pemisah antara kepemilikan dan pengendalian indikator mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan dewan direksi. Mekanisme-mekanisme tersebut sebagai berikut:

1) Kepemilikan manajerial (persentase saham yang dimiliki manajer)

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial terhadap perusahaan dipandang akan menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham liar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manager adalah pemilik juga.

Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa kinerja keuangan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manager dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan sehingga akan menyamakan kepentingan manajemen dan oemegang saham sehingga berdampak langsung pada keputusan yang akan diambil serta juga akan menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Adapun pengukuran untuk perhitungan dalam penelitian ini yakni menggunakan kepemilikan manajerial yang di mana rumusnya sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{jumlah saham manajemen}}{\text{total saham beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2) Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh istitusi atau sebuah Lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Peranan pemilik institusi dalam *good corporate governance* adalah (a) mengarahkan dan memonitor kegiatan bisnis dimana mereka menanamkan dananya, (b) sebagai sumber informasi perusahaan, dan (c) memiliki hak dan kewajiban suara yang substansial dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang di miliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3) Proporsi dewan direksi.

Dewan direksi orang yang di tunjuk oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan perusahaan serta memastikan bahwa manajemen di dalam perusahaan bertindak atas nama mereka. Tanggung jawab direksi yaitu bertanggung jawab penuh secara pribadi atas kerugian perusahaan, apanila anggota direksi yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya.

$$\Sigma \text{jumlah dewan direksi} \dots \dots \dots (3)$$

4) Proporsi Dewan komisaris

Dewan Komisaris merupakan sebuah puncak dari system pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan.

$$\Sigma \text{jumlah dewan komisaris} \dots \dots \dots (4)$$

5) Komite Audit

Menurut Agoes dan Ardana (2014:110) komite audit adalah komite tertentu yang membantu tugas pengawasan dewan komisaris dalam pengelolaan perusahaan, salah satunya pengawasan dalam hal pelaporan keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam lingkungan tanggung jawabnya yang mempunyai tugas membantu dewan komisaris. Dengan demikian komite audit sebagai perwujudan dari implementasi *good corporate governance* berkaitan dengan perancorporate governance tugasnya :

- a. Mengawasi proses penyusunan *corporate governance*.
- b. Memastikan bahwa manajer senior secara aktif mensosialisasikan budaya *corporate governance*.
- c. Memantau perusahaan mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku.
- d. Mewajibkan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil evaluasi pelaksanaan *corporate governance* dan temuan lainnya.

Σ jumlah komite audit.....(5)

2.2.3. Kepemilikan Institusional

Menurut Pasaribu, Topowijaya dan Sri (2016:156) kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong

peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham.

Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kep. institusional (KI)} = \frac{\text{jumlah saham yang di miliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- a. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- b. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

2.2.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial berarti adalah perbandingan kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham. Menurut Pasaribu, Topowijaya dan Sri (2016:156) kepemilikan manajerial adalah pemilik atau pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. . Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga ia pun akan menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{kep. manajerial}(KM) = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki direksi komisaris dan manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan yang meningkat akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Dalam hal ini akan muncul masalah keagamaan, dimana agen yang ditunjuk principal tidak bekerja sesuai dengan tujuan pemegang saham.

2.2.5. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan suatu organ perusahaan yang memiliki tugas sebagai pengawas atas kebijakan pengurusan, menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, dan memberikan nasihat kepada direksi untuk kepentingan perusahaan. Fungsi dewan komisaris sendiri melakukan pengawasan, dimana seorang komisaris wajib mempunyai itikad baik, sifat kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberi nasihat kepada direksi untuk kepentingan perusahaan. Dewan komisaris dihitung dengan rumus :

$$\Sigma \text{ jumlah dewan komisaris Independen} \dots \dots \dots (8)$$

2.2.6. Dewan direksi

Dewan direksi menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2014) No.40 tentang perseroan terbatas adalah “direksi adalah Organ perseroan yang berwenang dan

bertanggung jawab penuh atas pengurus perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud tujuan perusahaan. Dewan direksi dihitung dengan rumus :

$$\Sigma \text{jumlah dewan direksi} \dots \dots \dots (9)$$

2.2.7. Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal. Menurut Arens at al (2010) menjelaskan bahwa *audit committees is a selected number of members of a company's board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. Most audit committees are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not a pasrt of company management.* Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa umumnya komite audit itu terdiri dari tiga atau lima kadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan.

$$\Sigma \text{jumlah komite audit} \dots \dots \dots (10)$$

2.2.8. Pengertian Profitabilitas

Menurut Harahap, 2013:304 Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan yang mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kehiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan

sebagainya. Rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*.

Menurut Zunnati, Suci, dan Subiyati (2019) bahwa kinerja perusahaan yang baik diukur jika memiliki nilai profitabilitas yang tinggi maka itu akan menggambarkan tingginya kemampuan perolehan laba perusahaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA), dimana *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menghubungkan antara laba yang diperoleh yang berasal dari kegiatan pokok atau aktifitas perusahaan dengan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan bagi perusahaan. Dalam menilai rasio profitabilitas, terdapat beberapa indikator penting yaitu

Return on Assets

$$ROA = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \dots\dots\dots(11)$$

ROA adalah rasio profitabilitas dalam mengukur kemampuan laba perusahaan dengan menggunakan aset sebagai aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar ROA, maka akan semakin baik pula produktivitas aset untuk mendapatkan keuntungan (Sofyan,2015:305)

Gross Profit Margin

$$GPM = \frac{\text{labu kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

GNP digunakan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}} \dots\dots\dots(13)$$

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar presentase bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Harahap, 2011). Semakin besar rasio ini, maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

Profit Margin

Profit

$$\text{Margin} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{penjualan}} \dots\dots\dots(14)$$

Profit Margin merupakan menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) pada suatu periode.

Return on Equity

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \dots\dots\dots(15)$$

Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba

yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

2.2.9. Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui kepemilikan manajerial terhadap Profitabilitas

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara efektif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi yang akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Manajer yang memiliki saham di perusahaan cenderung melakukan strategi untuk meningkatkan profitabilitas jangka panjangnya. Insentif berupa saham yang diberikan kepada pihak manajer memacu mereka untuk bekerja lebih keras dan cerdas dalam meningkatkan nilai badan usaha, yang juga merupakan milik pihak manajer.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) masalah keagenan karena konflik kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham, dimana para manajer ini mengabaikan kepentingan para pemegang saham yang tersebar luas dan berada jauh dari perusahaannya. Hasil ini didukung oleh Tjondro *et al* (2011), Azis *et al* (2017), Mukhtaruddin *et al* (2019), Zannati *et al* (2019), Fatimah *et al* (2019) yang berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.2.10. Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan memiliki arti penting dalam memonitoring manajemen. Mekanisme *monitoring* tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi *institutional ownership* sebagai agen pengawasan ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila *institutional* mereka tidak puas akan kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

Perubahan perilaku *institutional ownership* dari pasif menjadi aktif dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam menjalankan aktifitas perusahaan. Hal ini berarti bahwa manajer dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik kepada para pemegang saham. Dimana semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, maka akan menghasilkan profitabilitas yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) dimana teori ini digunakan untuk memahami konsep *corporate governance* yang mengelola perusahaan dengan cara mengawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan tersebut dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku, kemudian teori keagenan ini menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemiliknya. Tjondro *et al* (2011), Azis *et al* (2017), Mukhtaruddin *et al* (2019), Zannati *et al* (2019),

Fatimah *et al* (2019) yang berhasil membuktikan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.2.11. Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui Dewan komisaris terhadap Profitabilitas

Dewan komisaris di dalam perusahaan memiliki peran yang sangat penting, terutama di dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dimana tugas dari dewan komisaris ini yaitu sebagai pengawas atas kebijakan pengurusan, menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, dan memberikan nasihat kepada direksi untuk kepentingan perusahaan. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelolaan perusahaan, dimana pengelola perusahaan atau manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen. Dengan demikian jika diadakannya monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris akan meminimalisir terjadinya kecurangan, sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang di dalam perusahaan.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) masalah yang sering dihadapi yaitu konflik kepentingan antara para manjer dengan para pemegang saham dalam mengambil suatu keputusan, masalah ini akan timbul jika para manajer mengabaikan kepentingan para pemegang saham serta dalam menjalankan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah dan tidak baik bagaimana mestinya. Hasil ini di dukung oleh Tjondro *et al* (2011), Azis *et al* (2017), Mukhtaruddin *et al* (2019), Zannati *et al* (2019), Fatimah *et al* (2019) yang

berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.2.12. Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui direksi terhadap Profitabilitas

Dewan direksi merupakan suatu organ perseroan yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar atau di dalam perusahaan. Komposisi dewan direksi ini sering digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan kolusi dan dominasi direksi. Fungsi dewan direksi di dalam perusahaan akan menentukan kebijakan yang diambil atau strategi perusahaan secara jangka Panjang maupun jangka pendek.

Oleh karena itu, proporsi dewan direksi berperan dalam meningkatkannya profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, dan dapat meminimalisir terjadinya permasalahan agensi didalam perusahaan. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) masalah yang sering dihadapi yaitu konflik kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham dalam mengambil suatu keputusan, masalah ini akan timbul jika para manajer mengabaikan kepentingan para pemegang saham serta dalam menjalankan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah dan tidak baik sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu proporsio dewan direksi berperan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on assets* (ROA), dan dapat meminimalisir terjadinya permasalahan agensi di dalam perusahaan

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) masalah yang sering dihadapi yaitu konflik kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham dalam mengambil suatu keputusan, masalah ini akan timbul jika para manajer mengabaikan kepentingan para pemegang saham serta dalam menjalankan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah dan tidak baik bagaimana mestinya. Dan masalah yang sering di hadapi yaitu konflik kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham dalam mengambil keputusan, masalah ini akan timbul jika para manajer mengabaikan kepentingan para pemegang saham serta dalam menjalankan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah dan tidak baik sebagaimana mestinya. Hasil ini di dukung oleh Tjondro *et al* (2011), Azis *et al* (2017), Mukhtaruddin *et al* (2019), Zannati *et al* (2019), Fatimah *et al* (2019) yang berhasil membuktikan bahwa dewan direksi mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.2.13. Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui Komite Audit terhadap Profitabilitas

Komite audit merupakan sebagai organ pendukung yang membantu dewan komisaris yang memiliki peran penting dan strategi dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga terciptanya system pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksakannya *Good Corporate Governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara

efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik pula, sehingga konflik keeagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri dapat diminimalisir, dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) masalah yang sering dihadapi yaitu konflik kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham dalam mengambil suatu keputusan, serta konflik yang sering timbul dimana kecurangan yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri tanpa memikirkan kesejahteraan perusahaan. Hasil ini di dukung oleh Tjondro et al (2011), Azis et al (2017), Mukhtaruddin et al (2019), Zannati et al (2019), Fatimah et al (2019) yang berhasil membuktikan bahwa komite audit mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

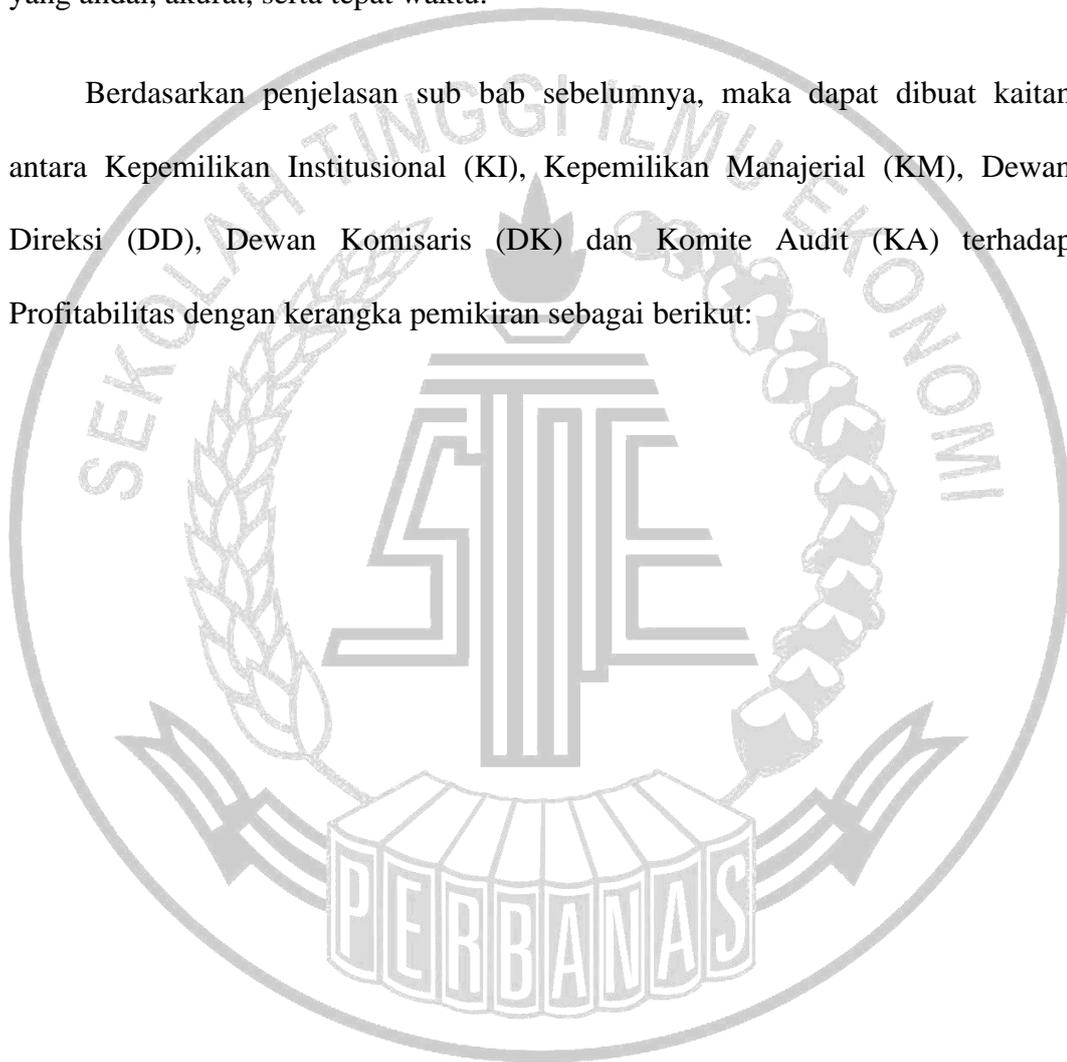
2.3. Kerangka Konseptual

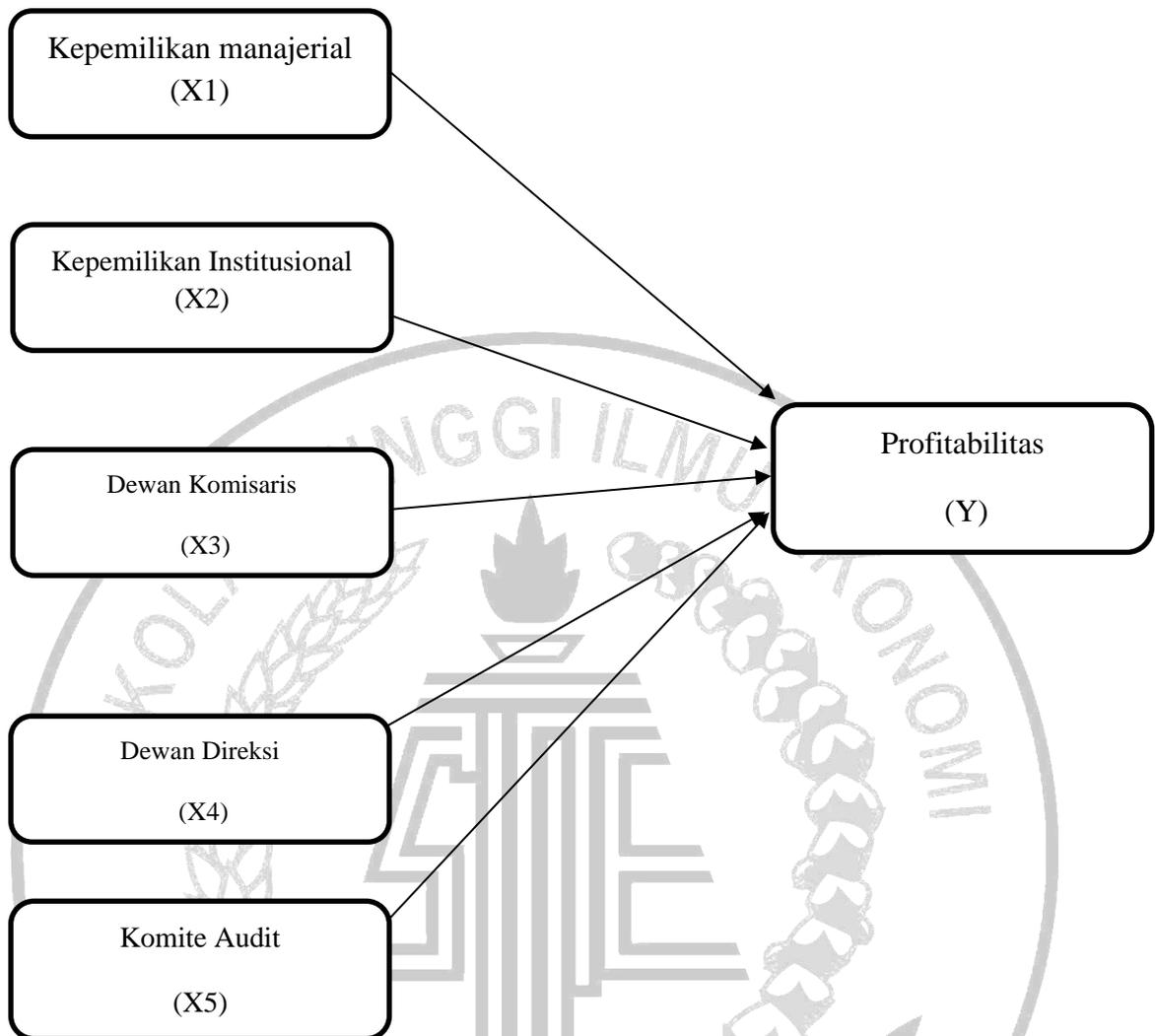
Menurut Abdul Hamid (2012 : 120), kerangka penelitian merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan.

Laporan tahunan dijadikan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* serta pengguna lainnya. Laporan tahunan didalamnya mempunyai kandungan informasi tentang gambaran umum perusahaan terhadap *stakeholder*. Pengungkapan *Good Corporate Governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat membantu perusahaan agar menghambat korupsi, kolusi, dan

nepotisme (KKN), yang nantinya dapat meningkatkan disiplin anggaran, mendayagunakan pengawasan, serta mendorong efisiensi pengelolaan dan keberlangsungan hidup perusahaan, sedangkan mekanisme lainnya adalah agar menekankan pada pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang andal, akurat, serta tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, maka dapat dibuat kaitan antara Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Dewan Direksi (DD), Dewan Komisaris (DK) dan Komite Audit (KA) terhadap Profitabilitas dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran**2.4. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

H1: *Good Corporate Governance* yang diprosikan melalui kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Profitabilitas

H2: *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap profitabilitas

H3: *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui Dewan Komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas

H4: *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui Dewan Direksi berpengaruh terhadap profitabilitas

H5 : *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui Komite Audit berpengaruh terhadap profitabilitas

